

PENGARUH ANTARA EFIKASI DIRI DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KEBAHAGIAAN PENDERITA DIABETES TIPE II

Rheza Yoga Hutama¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the effect of self-efficacy and religiosity on the happiness of people with type 2 diabetes in hospitals. A.W Syahrane Samarinda. This study consists of two variables: the dependent variable, namely happiness and the independent variable, namely self-efficacy and religiosity. Data collection was carried out using self-efficacy scales, religious scales and happiness scales. The sample in this study were patients with type 2 diabetes mellitus RSUD AW. Syahrane Samarinda as many as 72 people using purposive sampling method. The data analysis technique used is multiple regression test analysis. Research shows that there is a very significant relationship between self-efficacy and religiosity towards the happiness of diabetics with $r = 0.806$ and $p = 0.000$. The magnitude of the effect of self-efficacy and religiosity predictors on happiness is $R^2 = 0.403$ or by 40.3 percent.*

Keywords: *self-efficacy, religiosity, happiness.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara efikasi diri dan religiusitas terhadap kebahagiaan penderita diabetes tipe 2 di RSUD. A.W Syahrane Samarinda. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel terikat yakni kebahagiaan dan variabel bebas yakni efikasi diri dan religiusitas. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala efikasi diri, skala religiuistas dan skala kebahagiaan. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien penderita diabetes mellitus tipe 2 RSUD AW. Syahrane Samarinda sebanyak 72 orang dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis uji regresi ganda. Penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan anantara efikasi diri dan religiusitas terhadap kebahagiaan penderita diabetes dengan $r = 0.806$ dan $p = 0.000$. Besaran pengaruh prediktor efikasi diri dan religiusitas terhadap kebahagiaan adalah $R^2 = 0.403$ atau sebesar 40.3 persen.

Kata kunci: efikasi diri, religiusitas, kebahagiaan.

PENDAHULUAN

Diabetes dan komplikasinya masih merupakan masalah kesehatan di dunia dan merupakan penyebab kesakitan dan kematian. Pada kenyataannya, prevalensi diabetes mellitus telah mencapai proporsi hingga angka epidemik diseluruh dunia dan mengalami peningkatan secara berkesinambungan. Pada tahun 2003 angka prevalensi penderita diabetes sebanyak 194 juta dan di perkirakan pada tahun 2025 angka tersebut akan mencapai hingga 333 juta pada negara berkembang dan pada mereka yang berekonomi rendah (Marks, 2007).

Diabetes mellitus merupakan penyakit yang banyak diderita oleh sebagian penduduk Indonesia. Pada tahun 2006 diperkirakan jumlah penderita Diabetes mellitus di Indonesia telah menjadi 14 juta orang, dimana baru 50 persen yang sadar mengidapnya dan di antara mereka baru 30 persen yang berobat teratur (Soegondo, 2007). Bahkan risiko kematian pengidap diabetes mellitus empat kali lebih besar dibandingkan nondiabetik. Selain kematian, diabetes mellitus juga menyebabkan kecacatan.

Menurut penelitian epidemiologi yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 1995, Indonesia menempati urutan ke tujuh terbesar dalam jumlah penderita diabetes melitus dengan prevalensi 4,5 juta jiwa dari total penduduk. WHO memperkirakan, Indonesia akan menempati peringkat ke lima sedunia dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 12,4 juta orang pada tahun 2025, naik dua kali dibanding tahun 1995 (Sarwono, 2006)?

Hasil riset kesehatan dasar (Riskedas) tahun 2007, diperoleh bahwa proporsi penyebab kematian akibat diabetes mellitus pada kelompok usia 45 – 60 tahun di daerah

perkotaan menduduki peringkat ke dua yaitu 14,7 persen dan daerah pedesaan diabetes mellitus menduduki peringkat ke enam yaitu 5,8 persen (DEPKES RI, 2010). Di RSUD AW Sjahranie Samarinda pada tahun 2015 angka penderita diabetes rawat inap sebanyak 468 dengan jumlah pasien meninggal sebanyak 27 orang (Rekam Medik RSUD AW Sjahranie Samarinda, 2015).

Penderita diabetes tidaklah mudah menerima penyakit ini pada awalnya, khususnya pada masa madya. Gallagher (dalam Santrock, 2008) menyatakan bahwa dewasa madya ditandai dengan tanggung jawab yang berat dan beragam, menurut perannya yaitu tanggung jawab sebagai seorang yang menjalankan rumah tangga, perusahaan, membesarkan anak, dan mungkin merawat orang tua mereka, serta mulai menata karir yang baru.

Proses adaptasi akan pola hidup yang baru bukanlah hal yang mudah bagi penderita diabetes. Banyaknya batasan-batasan yang harus dilakukan oleh penderita diabetes dalam mencegah komplikasi sangat mempengaruhi kebahagiaan para penderitanya, dikarenakan penderita diabetes bukan hanya mengontrol pola makan, tetapi juga mengontrol emosi dan gaya hidup, dimana semua itu berpengaruh cukup signifikan dalam kehidupan sehari-hari dan terkadang ada rasa jenuh atau terkekang (Soetiono, 2005).

Dalam kehidupan sehari-hari, mau tidak mau penderita dituntut untuk melakukan berbagai prosedur yang dapat mempengaruhi proses penyembuhannya, antara lain: pengaturan makan (diet), mengontrol berat badan serta olahraga dengan tujuan agar tingkat gula darah dapat terkendali dengan baik sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi dari penyakit tersebut (Laron, dalam Soeharjono, 2002). Seligman (dalam

Rusydi, 2007) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu.

Perasaan tidak bahagia pada penderita diabetes akan menghasilkan emosi-emosi negatif yang mempengaruhi fluktuasi glukosa darah sehingga mengakibatkan kadar gula meningkat, resiko terjadinya komplikasi semakin tinggi, dan penderitaan yang dialami akan menjadi lebih buruk dalam jangka waktu lama. Hal yang sama dinyatakan oleh dr. Aris (dalam Soetiono, 2005), meskipun banyak kiat yang bisa diupayakan dalam mengontrol kadar gula, emosi mempunyai peranan penting, baik sebagai pencetus maupun yang menentukan perjalanan penyakit dan kontrol terhadap penyakit itu sendiri.

Agar proses penyembuhan diabetes dapat memperoleh hasil yang maksimal maka diperlukan suatu keyakinan dalam diri penderita bahwa ia mampu melaksanakan proses penyembuhan tersebut dan mampu mengatasi berbagai macam masalah yang muncul selama berlangsungnya *treatment*. Bagi penderita diabetes, efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan serta sumber yang dimilikinya untuk mengelola diabetes sebaik mungkin dengan tujuan agar gula darah berada pada tingkat normal. Menurut Bandura, dkk. (1999), efikasi diri merupakan penilaian atau persepsi subjektif individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengorganisir dan memutuskan tindakan yang seharusnya dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Bandura, dkk. (1999) menyatakan bahwa efikasi diri berguna untuk melatih kontrol terhadap stressor, yang berperan penting dalam timbulnya kecemasan dan menjadi penghalang kebahagiaan. Individu yang percaya bahwa mereka mampu mengadakan kontrol terhadap ancaman

tidak mengalami munculnya kecemasan yang tinggi.

Penderita diabetes selain harus mengontrol pola makan juga harus dapat mengontrol emosinya agar selalu memiliki emosi yang positif sehingga dapat merasakan kebahagiaan. Seligman (dalam Rusydi, 2007) memberikan delapan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah religiusitas. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan akan terus berjuang dan memiliki motivasi yang tinggi walaupun terjadi hal-hal yang tidak di harapkannya, dengan keyakinan tersebut seseorang dapat melepaskan beban berat yang di rasakannya sehingga akan menimbulkan emosi positif dan kebahagiaan (Rusydi, 2007).

Seorang penderita diabetes yang menginternalisasikan religiusitas dalam kehidupannya diharapkan dapat memiliki keyakinan akan segala sesuatu yang terjadi padanya merupakan kebaikan dari Tuhan dan menjadikan motivasi untuknya dalam meningkatkan efikasi dirinya sehingga dapat menimbulkan rasa bahagia dan mencegah untuk jatuh dalam perasaan terpuruk, kecewa, dan putus asa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu subjek di Samarinda peneliti mendapatkan hasil bahwa meskipun subjek senantiasa menjaga rutinitasnya dalam melaksanakan ibadah seperti shalat, mendengarkan ceramah, dan membaca buku agama, namun ia tetap merasa murung, tidak bersemangat, kehilangan harapan, dan kurang yakin dengan proses kesembuhan penyakitnya. Subjek mengetahui dan mengerjakan ajaran agama Islam tetapi subjek mengatakan perasaan jengkel, putus asa, dan khawatir selalu membayangi dirinya (Samarinda, 29 November 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas, dimana ada individu yang memiliki pemahaman religiusitas yang baik tetapi terkadang bersikap pasrah, murung, selalu cemas sehingga memiliki efikasi diri yang lemah untuk mengelola penyakitnya, maka peneliti tertarik untuk melihat dan membuktikan sejauh mana pengaruh antara efikasi diridan religiusitasterhadap kebahagiaan pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik RSUD A. W. Sjahranie Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Fanatisme

Seligman (dalam Rusydi, 2007) menjelaskan kebahagiaan merupakan uasana hati yang positif dapat membuat individu lebih obyektif menyikapi sesuatu, kreatif, toleran, tidak defensif, murah hati bahkan mampu mengasah perbuatan kebajikan. Dalam penelitian ini kebahaiaian dikaitkan dengan efikai diri dan religiusitas penderita diabetes tipe II.

Efiksi Diri

Bandura, dkk. (1999) menjelaskan efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk mencapai suatu tingkat kinerja yang mempengaruhi setiap peristiwa dalam hidupnya. Bagi penderita diabetes yang memiliki efikasi diri yang kuat akan terus termotivasi untuk melakukan pengelolaan diabetes dengan baik sehingga akan menghasilkan emosi-emosi yang positif.

Religiusitas

Religiusitas dalam pengertian Glock dan Stark (dalam Kibuuka, 2005) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat

pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai maknawi (*ultimate meaning*).

Seseorang yang memiliki religiusitas yang baik akan selalu memandang positif setiap kesulitannya, dia merasa sangat dekat dengan Tuhannya. Hal ini adalah kekuatan bagi para penderita diabetes untuk dapat menerima bahwa mereka harus hidup bersama penyakit diabetesnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Selvia (1993), metode deskriptif adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes mellitus tipe II yang berobat di poliklinik endokrinologi Bagian Penyakit Dalam RSUD AW. Sjahranie Samarinda, penentuan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* (Selvia, 1993). Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis uji regresi ganda untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan kemampuan prediksi kedua variabel bebas (efikasi diri dan religiusitas) terhadap variabel terikat (kebahagiaan). Keseluruhan teknik analisis data menggunakan SPSS versi 20for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara efikasi diri, religiusitas dan kebahagiaan dengan nilai $R = 0.806$ yang berarti menunjukkan korelasi tinggi. Pengaruh antara efikasi diri dan religiusitas terhadap kebahagiaan adalah signifikan dengan nilai $F = 64.044$ ($> F$ tabel = 3.24) dan sig 0.000 ($p < 0.05$). Besaran pengaruh prediktor efikasi diri dan religiusitas terhadap kebahagiaan adalah $R^2 = 0.403$ atau sebesar 40.3 persen, menurut Hadi (2000) rentang nilai antara 0,400 – 0,599 dapat diartikan bahwa korelasi dinyatakan sedang, yang berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini adalah sedang. Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kebahagiaan dengan $\beta = 0.466$, t (hitung) = 4.327, t (tabel) = 1.994 dan $p = 0.000$. Kemudian pada religiusitas dengan kebahagiaan memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan $\beta = 0.407$, t (hitung) = 4.494, t (tabel) = 1.994 dan $p = 0.000$.

Pengaruh prediktor efikasi diri dan religiusitas terhadap kebahagiaan adalah sebesar 40.3 persen. Dengan demikian masih terdapat 59.7 persen faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh dengan kebahagiaan pasien diabetes mellitus tipe II antara lain uang, pernikahan, kehidupan sosial, emosi negatif, usia, dan jenis kelamin (Soetino, 2005).

Penyakit diabetes melitus ini hanya akan dapat dikendalikan untuk mengurangi atau menghambat komplikasi-komplikasi yang akan terjadi agar tidak terlalu mengganggu. Beberapa penelitian menunjukkan diagnosis, simtom-simtom, dan aturan pengobatan yang ketat pada

penyakit kronis dapat menjadi penyebab munculnya permasalahan psikologis yang berbahaya, misalnya meningkatnya kecemasan dan depresi pada pasien (Fisher, dkk., 1982) hal itu akan sangat mempengaruhi kebahagiaan para penderitanya.

Ketegangan psikologis pasien diabetes mellitus ditunjukkan oleh perasaan khawatir, cemas, depresi dan mudah tersinggung. Sebagai contoh, seseorang yang divonis oleh dokter mengidap penyakit diabetes mellitus, jika ia seorang laki-laki sebagai kepala keluarga yang harus mencari nafkah, namun dengan kondisi penyakit yang dideritanya akan muncul kekhawatiran tidak dapat menjalankan peran dan menghidupi keluarga. Sebaliknya jika penderita diabetes mellitus adalah seorang perempuan akan muncul perasaan ketidakmampuan dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai seorang isteri dan ibu di dalam sebuah keluarga (Fisher, dkk., 1982).

Pada umumnya banyak penderita diabetes kehilangan rasa kontrol atas penyakit mereka dan hal ini mengarah pada efikasi diri yang rendah. Oleh karena itu harapan seseorang untuk mempunyai rasa efikasi diri yang tinggi sangatlah penting karena dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam mengelola diri mereka sendiri. Penelitian yang dilakukan Kara dan Alberto (dalam Kott, 2008) menyebutkan efikasi diri mempunyai hubungan yang positif dengan perilaku perawatan diri.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai analisis regresi bertahap adalah $p = 0.000$ dengan artian hubungan antara variabel efikasi diri dengan variabel kebahagiaan memiliki hubungan yang sangat signifikan atau sangat kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lev dan Owen (dalam Kott, 2008) yaitu terdapat hubungan positif antara

efikasi diri dengan kualitas hidup dan hubungan negatif antara efikasi diri dan perawatan diri yang negatif. Pada kategorisasi skor skala efikasi diri sebagian besar responden atau sekitar 87.5 persen memiliki efikasi diri yang sangat tinggi dan tinggi, ini dapat dikarenakan sebagian besar populasi pasien penderita diabetes mellitus tipe II di RS. A. W Syahrani memiliki tingkat edukasi tentang diabetes sangat baik dan juga dukungan dari lingkungan sosial serta keluarga dalam menjalani setiap *treatment* untuk para penderita diabetes mellitus tipe II tersebut, hal ini ditandakan dengan pasien selalu mengikuti dan menjalankan arahan-arahan dokter tentang bagaimana pola hidup sehat bagi para pasien penderita diabetes.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan menunjukkan hasil yang positif dalam pengelolaan diabetes melitus seperti peningkatan partisipasi dalam program latihan fisik dan melaporkan gejala depresi yang rendah (Kott, 2008). Begitu juga penelitian Sececal et al., (dalam Bernal, dkk., 2000) menyimpulkan bahwa efikasi diri mempengaruhi kepatuhan pasien diabetes mellitus dan meningkatkan kualitas pasien diabetes mellitus tipe II sehingga akan tercapai perasaan bahagia

Lebih lanjut pada analisis regresi bertahap variabel religiusitas dengan kebahagiaan mendapatkan nilai $p = 0.000$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan atau sangat kuat antara religiusitas dengan kebahagiaan pada penderita diabetes mellitus tipe II di RS. A.W Syahrani. Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan Smith-Temple (2003) bahwa secara fisik usia 40 – 60 tahun mengalami penurunan fisik, tetapi pada aktivitas yang berkaitan dengan agama justru mengalami peningkatan, artinya perhatian mereka terhadap agama

semakin meningkat sejalan bertambahnya usia, mereka pun lebih percaya bahwa selain dapat memberi jalan bagi pemecahan masalah kehidupan khususnya masalah penyakit diabetes mellitus, religiusitas juga berfungsi sebagai pembimbing dalam kehidupannya, dan menentramkan hatinya yang akan menimbulkan emosi positif.

Tingkat religiusitas yang tinggi dan juga tingkat pendidikan yang tinggi cenderung menjadikan individu memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kesehatannya, kendali diri yang lebih baik, hubungan sosial yang baik, dan resiko mengalami kesepian yang lebih rendah, yang mana faktor-faktor tersebut dapat memicu rasa tidak bahagia dan mengakibatkan depresi (Soetiono, 2005). Pada kategori skor skala religiusitas menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau sekitar 62 persen memiliki tingkat religiusitas yang sangat tinggi dan tinggi, hal ini ditandakan dengan beberapa pasien yang berpuasa sunnah, berdzikir dan melaksanakan shalat tepat waktu di masjid area rumah sakit ketika peneliti melakukan wawancara dan pengambilan data. Pengaruh religiusitas terhadap kebahagiaan dapat dilihat dari beberapa penelitian seperti yang dilakukan Rusydi (2007) tentang kebahagiaan yang menemukan bahwa aktivitas religius mampu menimbulkan perasaan bahagia.

Ketika seseorang memiliki efikasi diri dan religiusitas yang baik, maka ia akan memiliki motivasi yang tinggi pula dalam mewujudkan keinginannya menjadi yang terbaik untuk meraih emosi yang positif, artinya keduanya berhubungan (Bekhet, dkk., 2008). Rusydi (2007) mengatakan bahwa emosi positif berenergi tinggi terhadap munculnya kebahagiaan.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri dan religiusitas berpengaruh terhadap

kebahagiaan penderita diabetes mellitus tipe II di RS. A. W. Syahrani Samarinda. Penderita diabetes mellitus selalu merasakan kecemasan terhadap kesehatannya dan komplikasi penyakitnya, hal tersebut membuat emosi-emosi negatif yang mempengaruhi kadar gula penderitanya. Untuk menciptakan emosi yang positif agar dapat merasakan kebahagiaan seperti orang sehat lainnya diperlukan efikasi diri yang baik untuk menjalani pola hidup baru yang jauh berbeda dengan sebelumnya dan religiusitas yang baik pula agar dapat melepaskan kecemasan serta menciptakan emosi positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara efikasi diri dan religiusitas dengan kebahagiaan pada penderita diabetes tipe II Rumah Sakit. A.W. Syahrani Samarinda.
2. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kebahagiaan pada penderita diabetes tipe II Rumah Sakit. A.W. Syahrani Samarinda.
3. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada penderita diabetes tipe II Rumah Sakit. A.W. Syahrani Samarinda.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan maka penulis memberikan saran yang diharapkan dapat

bermanfaat sebagaimana mestinya, berikut beberapa saran dari penulis:

1. Bagi pihak rumah sakit atau yang tertarik dibidang promosi kesehatan, berdasarkan hasil penelitian ini yang menyebutkan bahwa ada pengaruh positif antara efikasi diri dan religiusitas terhadap kebahagiaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan tentang arti penting efikasi diri dan religiusitas bagi penderita diabetes mellitus guna meningkatkan emosi positif yang menghasilkan kebahagiaan penderita diabetes sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan intervensi yang melibatkan peran dari lingkungan penderita diabetes mellitus untuk membantu mengelola penyakit diabetes.
2. Pada penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan referensi variabel-variabel lain yang mempengaruhi kebahagiaan sehingga lebih banyak lagi faktor yang dapat digunakan untuk mengurangi tingkat ketidakbahagiaan pada penderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Untuk menyempurnakan penelitian, maka hendaknya pengembangan metode dan alat ukur yang digunakan sesuai dengan karakteristik sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1999). Self-efficacy: The exercise of control.
- Bekhet, A. K., Zauszniewski, J. A., & Nakhla, W. E. (2008, January). Happiness: theoretical and empirical considerations. In *Nursing Forum* (Vol. 43, No. 1, pp. 12-23). Malden, USA: Blackwell Publishing Inc.
- DEPKES RI. (2010). *Tahun 2030 Prevalensi Diabetes Melitus Di Indonesia Mencapai 21,3 Juta Orang*.

- <http://www.depkes.go.id/index.php/b erita/press-release/414-tahun-2030-prevalensi-diabetes-melitus-di-indonesia-mencapai-213-juta-orang.html> (diunduh 20 September 2013)
- Fisher, E. B., Delamater, A. M., Bertelson, A. D., & Kirkley, B. G. (1982). Psychological factors in diabetes and its treatment. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 50(6), 993.
- Hadi, S. (2000). *Analisis Regresi Edisi Enam*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kibuuka, H. (2005). Religiosity and attitudes on intimacy. *Implications for HIV/AIDS pandemic in central Uganda. Master of Arts Thesis. McArully College and Graduate School of Liberal Arts, Duquesne University, USA*.
- Kott, K. B. (2008). *Self-efficacy, outcome expectation, self-care behavior and glycosylated hemoglobin level in persons with type 2 diabetes*. Marquette University.
- Marks, J. B. (2007). Overview of diabetes mellitus. In *Psychiatric Disorders and Diabetes Mellitus* (pp. 11-26). CRC Press.
- Rekam Medik RSUD Abdul Wahab Syahrani. (2015). Samarinda
- Rusydi, T. E. F. (2007). Psikologi Kebahagiaan. *Yogyakarta: Progresif Books*.
- Santrock, J. W. (2002). Life span development: Perkembangan masa hidup. *Jakarta: Erlangga*, 31.
- Sudoyo, A. W., Setiyohadi, B., Alwi, I., Simadibrata, M., & Setiati, S. (2006). Buku ajar ilmu penyakit dalam.
- Selvia, G. C. (1993). Pengantar Metode Penelitian. *Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Soegondo, S., Soewondo, P., & Subekti, I. (2009). Penatalaksanaan diabetes melitus terpadu. *Jakarta: Balai Penerbit FKUI*.
- Soeharjono, L. B. (2002). Diabetes Mellitus Tergantung Insulin. *ANIMA, Indonesian Psychological Journal*, 17(2), 162-169.
- Setiono, M. A. (2005). Hidup Sehat dan Normal Dengan Diabetes.
- Smith-Temple, J. (2003). *The Effects of Diabetes Self-management Education on Diabetes Self-care, Diabetes Self-efficacy, and Psychological Adjustment to Diabetes* (Doctoral dissertation, Louisiana State University).